

BAB III

LANDASAN TEORITIS TENTANG MASALAH PERILAKU WARGA NEGARA YANG BERTANGGUNG JAWAB DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBENTUKANNYA

A. Konsep Perilaku Warga Negara yang Bertanggung Jawab

Mahasiswa merupakan suatu kalangan atau kategori dalam masyarakat yang sedang mencari identitasnya dengan tekanan utama pada usaha-usaha atau kegiatan-kegiatan untuk dapat berdiri sendiri. Kemandirian itu merupakan titik-tolak utama agar dapat menjadi warga negara yang bertanggung jawab, yang secara aktif berfungsi sebagai unsur yang mempertahankan dan mengembangkan integrasi masyarakat, khususnya masyarakat yang bersifat pluralistik seperti Indonesia.

Dari uraian di atas tampak bahwa perilaku warga negara yang bertanggung jawab merupakan perilaku idaman, yang diharapkan terbentuk terutama di kalangan mahasiswa yang menjadi obyek studi ini. Namun demikian, "Apakah sebenarnya yang dimaksud dengan perilaku warga negara yang bertanggung jawab itu?".

Jawaban atas pertanyaan ini memang telah banyak dikemukakan orang dalam berbagai literatur, walaupun dengan mempergunakan istilah atau konsep yang berlainan. Banyak pula bahkan di antaranya yang "menghubungkannya dengan konsep-konsep lain yang juga sifatnya sangat umum" (Numan Somantri, 1976 : 26). Hal ini menyebabkan pengertian tentang perilaku warga negara yang bertanggung jawab tersebut bahkan menjadi kabur, yaitu sebagaimana telah dijelaskan

dalam uraian pada Bab I.

Berdasarkan pemikiran di atas, dan bertitik - tolak dari istilah perilaku warga negara yang bertanggung jawab itu sendiri, yang merupakan petunjuk utama mengenai kepribadian yang sehat sebagai bentuk perilaku yang diharapkan dari seseorang di dalam pola kehidupan bermasyarakat, maka konsep-konsep mengenai perilaku ini akan mempergunakan pendekatan yang menerangkan masalah perilaku dari segi gejala positif. Hal ini mengandung arti bahwa konsep-konsep yang akan dikemukakan berkaitan dengan kondisi kehidupan yang optimal, dipandang dari bagaimana seharusnya manusia hidup dalam suatu masyarakat. Pendekatan semacam ini disebut oleh Schultz (1977 : 1) sebagai berikut, "The focus toward what a person can become, not what he or she has been or is at the moment".

Tinjauan perilaku dari segi gejala positif yang akan dikemukakan pada uraian berikut ini, pada dasarnya memang tidak dirumuskan dalam istilah warga negara yang bertanggung jawab, namun rumusan-rumusan tentang kepribadian yang sehat paling tidak merupakan kriteria perilaku yang diperkirakan memiliki kesesuaian dengan obyek studi ini.

Gordon Allport (1897 - 1967) misalnya mengembangkan teorinya mengenai kepribadian yang sehat tersebut dengan model yang disebut Pribadi Matang (The Mature Person). Konsep utama yang dipakai oleh Allport untuk menjelaskan mengenai pribadi yang sehat adalah perkembangan self, yang

ditunjukkan sebagai "... composed of those matters and processes that are important and personal to an individual, those aspects that define a person as unique" (Schultz, 1977 : 12).

Self ini menurut Allport, terdiri atas berbagai hal dan proses penting dan pribadi sifatnya bagi seorang individu, yang mencakup aspek-aspek yang menetapkan diri seseorang sebagai suatu keutuhan. Berdasarkan pemikiran ini Allport mengemukakan enam kriteria yang juga merupakan karakteristik dari Pribadi Matang tersebut, yaitu: "1. Extension of self; 2. Warm relating of self to others; 3. Emotional security; 4. Realistic perceptions, skills, and assignments; 5. Self-objectification, insight, and humor; 6. A unifying philosophy of life" (Donald H. Blocher, 1974: 93 - 94).

Adapun yang dimaksud oleh Allport dengan keenam karakteristik Pribadi Matang ini adalah sebagai berikut :

- 1) Ekstensi dari Self, adalah kemampuan individu untuk mengembangkan konsep dirinya, dengan mulai menyadari makna kesatuan dirinya dengan obyek atau orang-orang lain dalam suatu lingkungan tertentu. Kemampuan mengekstensikan dirinya ini tampak dari kesepakatannya untuk berpartisipasi secara aktif dalam segala bentuk aktivitas kehidupan. Pribadi Matang mampu untuk berpartisipasi, mengidentifikasi dan berusaha keras demi tujuan-tujuan yang lebih luas daripada tujuan-tujuan

dirinya sendiri.

- 2) Hubungan Diri yang Hangat dengan Orang Lain, adalah kemampuan individu untuk berhubungan dengan orang lain, yang disebut oleh Allport sebagai intimacy dan love. Hubungan interpersonal demikian dicirikan oleh sikap empati dan belas kasihan (compassion). Pribadi Matang memiliki kemampuan untuk memberikan cinta, sedangkan pribadi yang tidak matang ingin dicintai.
- 3) Kemantapan Emosional, adalah kemampuan individu untuk memelihara stabilitas emosional. Kemampuan ini timbul dari penerimaan diri (acceptance of self), yang memungkinkannya untuk bertoleransi terhadap tekanan dan frustrasi. Kemampuan emosional ini tercermin dalam self control terhadap emosi.
- 4) Persepsi, Keterampilan dan Pelaksanaan Tugas yang Realistis. Dalam hal ini mampu untuk melakukan fungsinya secara efisien dalam ruang lingkup persepsi serta kognisinya. Ia memiliki perilaku intelektual yang cermat dan realistis, dalam arti dapat menerima kenyataan hidup sebagaimana adanya, termasuk kenyataan diri sendiri dan kenyataan dari setiap keputusan serta tindakan yang diambil. Ia juga memiliki sejumlah keterampilan dan teknik pemecahan masalah secara efektif. Ia mampu untuk memusatkan energinya di dalam menyelesaikan tugas secara memadai.
- 5) Objektifikasi Diri, Wawasan dan Humor. Kepribadian

yang matang memiliki wawasan diri (self - insight) yang realistis. Ia mengenali dirinya sendiri. Ia memiliki sense of humor yang baik, termasuk juga mampu menertawakan kelemahan dirinya sendiri. Karakteristik demikian ditimbulkan oleh kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam perspektif yang luas dan obyektif.

- 6) Memiliki Pandangan Hidup yang Mengutuhkan Diri . Orang yang memiliki kepribadian yang matang mampu mempergunakan berbagai pendekatan terpadu terhadap kehidupan, yang memberikan konsistensi dan makna kepada perilakunya. Dengan pendekatan ini ia mengembangkan dirinya agar sesuai dengan sistem nilai yang berlaku dan menjadikan sistem nilai tersebut sebagai bimbingan bagi dirinya agar dapat mengimplementasikan nilai nilainya sendiri.

Berdasarkan rumusan-rumusan di atas, Blocher (1974 : 94), menyimpulkan bahwa Allport menggambarkan Pribadi Matang tersebut sebagai tipe manusia yang suka mengulurkan tangan dan memiliki perhatian atau keterlibatan sosial, selain itu ia juga adalah orang yang aktif, efektif serta memiliki orientasi nilai.

Adapun Carl Rogers memiliki konsep tentang kepribadian sehat ini, yang disebutnya sebagai Pribadi Berfungsi secara Penuh (Fully Functioning Person). Ciri-ciri pribadi yang berfungsi penuh dalam arti sehat dan normal, menurut Rogers (1961 : 187-196) adalah sebagai berikut : "1. This

person would be open to his experiences; 2. This person will live in an existential way; 3. This person trusts himself".

Penjelasan dari masing-masing karakteristik Pribadi Berfungsi secara Penuh tersebut adalah sebagai berikut ini.

- 1) Keterbukaan Diri, dalam arti orang tersebut memiliki sikap yang tidak defensif atau menolak terhadap aspek-aspek dari lingkungannya yang dapat menghasilkan perubahan. Seluruh aspek dari lingkungannya ini merupakan hal yang bermanfaat bagi dirinya untuk membentuk persepsi-persepsi yang tepat dan realistis. Ia hendaknya tidak menutupi diri terhadap peluang mengalami sendiri secara penuh aspek-aspek lingkungannya tersebut.
- 2) Hidup secara Eksistensial, dimaksudkan bahwa orang harus mampu menghadapi keberadaan diri dalam situasi di mana ia hidup, yang merupakan proses yang sedang dijalani (ongoing) maupun yang akan dijalani (becoming).
- 3) Kepercayaan Diri, yang berarti keinginan melakukan sesuatu yang dirasa benar (feels right), dan yang mengakui bahwa feelings-nya tersebut merupakan pembimbingnya yang terpercaya dalam melakukan semua tindakannya. Ia memiliki feeling of direction dan konsistensi yang timbul dari dalam dirinya sendiri, bukan dari lingkungannya.

Blocher (1974: 94-95) mengemukakan kesimpulan Rogers mengenai ketiga kecenderungan yang dirumuskannya di atas, sebagai berikut ini :

He is more able to experience all of his feelings and is less afraid of any of his feelings; he is his own sifter of evidence from all sources; he is completely engaged in the process of being and becoming himself, and thus discover that he is soundly and realistically social; he lives completely in this moment but learns that this is the soundest living for all time. He is a fully functioning organism, and because of the awareness of himself which flows freely in and through his experiences, he is becoming a fully functioning person.

Selanjutnya, dari para ahli lain ditemukan pula beberapa deskripsi mengenai aspek-aspek dan ciri-ciri dari kepribadian sehat ini. E. J. Shoben (Blocher, 1974 : 95) mengemukakan empat buah karakteristik kepribadian sehat yang disebutnya sebagai Normal Personality, sebagai berikut ini.

1. Willingness to accept the consequences of behavior. This is the personal responsibility or self-control dimension.
2. Capacity for interpersonal relationships. This is the ability of man to function as a social animal.
3. Obligation to society. This characteristic involves the ability to identify as a group member and to subscribe to the goals and purposes of the group.
4. Commitment to ideals and standards. This represents the ability of the individual to commit himself to some sets of value that go beyond himself (Garis bawah oleh penulis).

Penjelasan dari keempat buah karakteristik di atas adalah :

1. Kesediaan untuk Menerima Konsekuensi - konsekuensi dari Perilaku. Sikap demikian merupakan tanggung jawab pribadi atau dimensi kontrol diri.

2. Kapasitas untuk Hubungan Interpersonal. Hal ini merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan fungsinya sebagai mahluk sosial.
3. Kewajiban terhadap Masyarakat. Karakteristik ini mencakup kemampuan mengidentifikasikan diri sebagai anggota kelompok dan mendukung sasaran-sasaran serta tujuan-tujuan kelompok.
4. Komitmen terhadap Cita-cita dan Standar. Hal ini mencerminkan kemampuan individu untuk menjalankan kewajiban pribadinya terhadap nilai-nilai yang berlaku di sekitarnya.

Selanjutnya, Sikun Pribadi (1981: 172 - 175) dengan konsep Psiko-higiene mengemukakan beberapa bentuk manifestasi dari kepribadian, yang intisarinya adalah sebagai berikut, "(1) Memiliki perasaan aman, dalam arti dijauhkan dari rasa kecemasan, (2) Rasa harga diri yang mantap, (3) Spontanitas dan kehidupan emosi yang hangat dan terbuka, (4) Mempunyai keinginan-keinginan yang sifatnya duniawi, jasmani yang wajar, dan mampu memuaskannya, (5) Dapat belajar mengalah dan merendahkan diri sederajat dari orang lain, (6) Tahu diri, (7) Memiliki kemampuan melihat realitas sebagai realitas dan memperlakukannya sebagai realitas, (8) Memiliki toleransi terhadap ketegangan, (9) Integrasi dan kemantapan dalam kepribadian, (10) Mempunyai tujuan hidup yang adekuat, (11) Memiliki kemampuan belajar dari pengalaman, (12) Memiliki kemampuan menyesuaikan diri dalam

batas-batas tertentu dengan norma-norma kelompok, di mana kita jadi anggota, (13) Memiliki kemampuan tidak terikat oleh kelompoknya, dalam arti memiliki pendirian sendiri yang dewasa".

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas, tampak bahwa masing-masing ahli mempunyai penekanan yang berbeda mengenai kepribadian yang sehat. Allport menggunakan konsep pribadi yang matang, Rogers dengan konsep pribadi yang berfungsi penuh, Shoben menggunakan konsep kepribadian normal dan Sikun Pribadi dengan konsep psiko - higienik. Apabila konsep-konsep tersebut dikaji dalam tinjauan yang lebih komprehensif, maka perkembangan kepribadian yang sehat, normal, matang dan mantap tersebut akan mencakup aspek-aspek : (1) kematangan dan stabilitas emosional, (2) kematangan hubungan sosial dan intimitasnya, (3) kematangan intelektual dan sense of reality, serta (4) tanggung jawab dan disiplin diri.

Dari keempat aspek kepribadian yang sehat di atas, tampak bahwa kematangan hubungan sosial dan intimitasnya, serta tanggung jawab dan disiplin diri, merupakan aspek-aspek yang lebih mendekati konsep perilaku warga negara yang bertanggung jawab, yang menjadi fokus penelitian ini. Kedua aspek tersebut dijabarkan secara lebih jelas lagi oleh Max G. Ruindungan (1984 : 100-101) ke dalam beberapa ciri operasional sebagai berikut ini.

- 1) Aspek Kematangan Hubungan Sosial dan Intimitasnya, dengan ciri-ciri :
 - (a) Kesiediaan bekerjasama (koperatif);
 - (b) Kesungguhan dan keikhlasan dalam partisipasi sosial;
 - (c) Sikap toleransi;
 - (d) Intimitas dalam pergaulan dan hubungan sosial;
 - (e) Kemampuan kepemimpinan.
- 2) Aspek Tanggung Jawab dan Disiplin Diri, dengan ciri-ciri :
 - (a) Kesadaran akan etika dan hidup jujur;
 - (b) Kemampuan mengadakan pilihan dengan segala konsekuensinya;
 - (c) Kematangan melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar sistem nilai;
 - (d) Kemampuan otonomi dan bertindak independen;
 - (e) Kemampuan dalam disiplin diri.

Berbagai karakteristik di atas, yang diperkirakan dapat dipergunakan untuk mengkaji konsep perilaku warga negara yang bertanggung jawab, akan dijadikan sebagai salah satu acuan bagi penjabaran konsep empiris dan konsep analitis. Sebagaimana telah dijelaskan pada Bab I, perilaku warga negara yang bertanggung jawab tersebut dalam konsep empirisnya merupakan bentuk perilaku sebagai hasil belajar dari pendidikan formal, yang dirumuskan di sini, sebagai pemahaman tentang perilaku warga negara yang bertanggung jawab.

Adapun pembekalan yang dipersiapkan agar kemampuan tersebut dapat terbentuk, pada kenyataannya di perguruan tinggi tidak disajikan secara eksplisit dalam salah satu mata kuliah tertentu tentang kewarganegaraan, namun secara implisit dititipkan pada 6 mata kuliah yang tercakup dalam Kurikulum Inti MKDU 1983, yaitu melalui Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewiraan, Ilmu Budaya Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Alamiah Dasar, demikian pula di IKIP Bandung yang menjadi obyek penelitian ini.

Beberapa karakteristik yang diperkirakan dapat menjangking pemahaman tentang perilaku warga negara yang bertanggung jawab di antara para mahasiswa IKIP Bandung tersebut, akan mengacu pula antara lain kepada perumusan Numan Somantri (1976 : 34) sebagai berikut ini.

Mengetahui, memahami dan mengapresiasi cita-cita nasional;
dapat membuat keputusan-keputusan yang cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai masalah pribadi, masyarakat dan negara.

Selain dari perumusan Numan Somantri di atas, akan dipergunakan pula kriteria yang ditentukan oleh B. Frank Brown (1976 : 5-6) dalam menunjukkan ciri-ciri orang yang memiliki jiwa kewarganegaraan yang bertanggung jawab, sebagai berikut ini.

1. To know what the principal issues are in contemporary society.
2. To know to become better informed about the leading arguments of an issue.

3. To be able to appraise the worth of evidence on which disputes are based.
4. To have a predisposition to try to do something about civic issues.
5. To be respectful of the opinions and sincerity of others.

Perumusan Brown di atas apabila dijabarkan adalah sebagai berikut :

- 1) Mengetahui apa yang menjadi isu-isu pokok dalam masyarakat dewasa ini;
- 2) Kemampuan menanggapi dengan cermat argumen-argumen tentang sesuatu isu;
- 3) Kemampuan menilai kebenaran fakta yang mendasari suatu permasalahan;
- 4) Memiliki kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan umum;
- 5) Menghargai pendapat dan ketulusan hati orang lain.

Dari keseluruhan uraian tentang berbagai karakteristik, baik sebagai hasil penjabaran konsep perilaku dari segi teoritis, maupun konsep pemahaman tentang perilaku warga negara yang bertanggung jawab dari segi empirik, tampak bahwa jenis-jenis kemampuan yang akan dikaji tersebut menunjuk pada sikap yang ditampilkan oleh individu. Perilaku sosial maupun pemahaman tentang perilaku sosial dari seorang individu, merupakan pantulan sikapnya terhadap sesuatu obyek yang ada di dalam lingkungan hidupnya. Untuk keperluan penelitian ini perlu dikemukakan pengertian sikap menurut Krech, et al. (1982:146), yaitu :

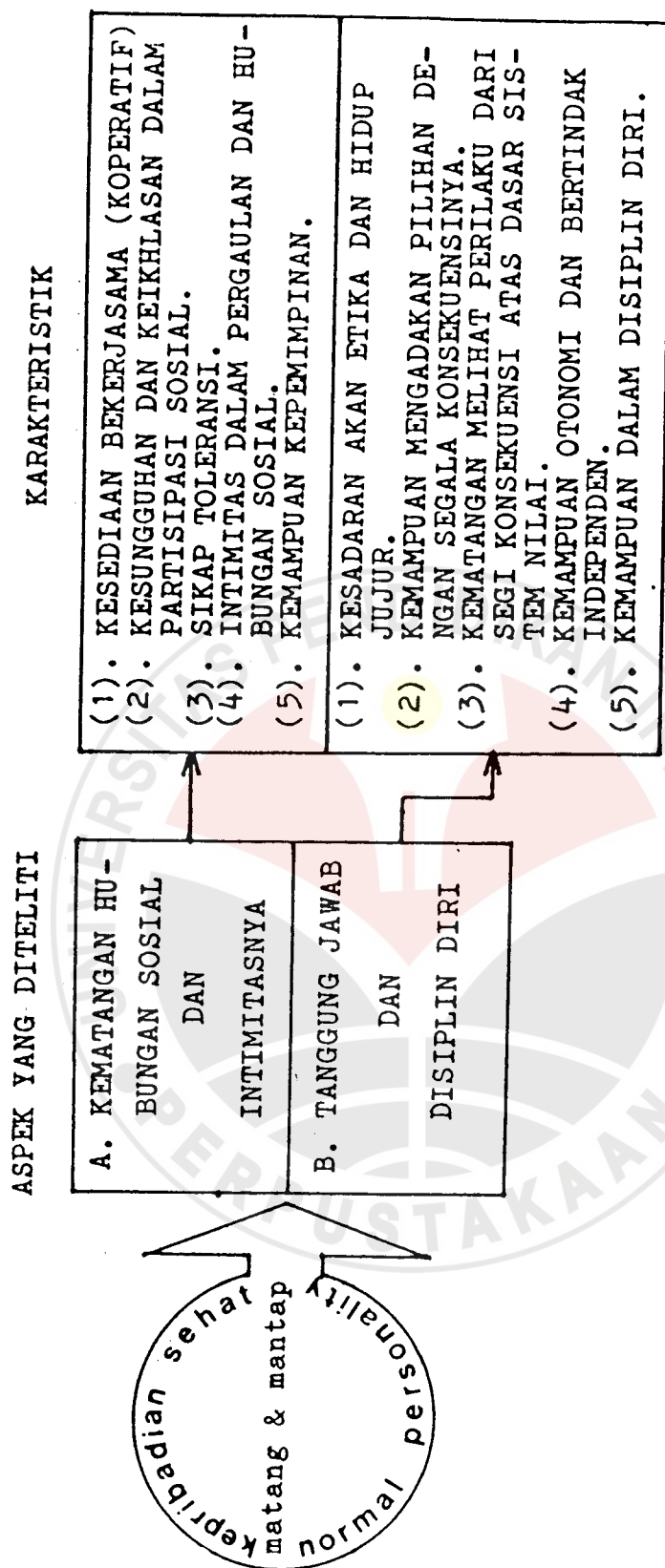
An attitude can be defined as an enduring system of three components centering about a single object : the beliefs about the object--the cognitive component ;the affect connected with the object--the feeling component;and the disposition to take action with respect to the object--the action tendency component (Garis bawah oleh penulis).

Dari rumusan Krech di atas terungkap bahwa tindakan individu itu ditampilkan oleh sikapnya, yang terdiri dari komponen kognisi, afeksi dan kecenderungan bertindak.

Bertitik-tolak dari kenyataan tersebut, maka pemahaman tentang perilaku warga negara yang bertanggung jawab, yang menjadi obyek penelitian ini, akan dikaji dengan mempergunakan alat ukur yang merupakan skala sikap. Adapun indikator-indikator yang akan dipergunakan untuk menjangkau aspek pemahaman tersebut dipilih pula agar dapat terungkap pada komponen kognisi, afeksi dan kecenderungan bertindak, di dalam ruang lingkup yang berhubungan dengan kepentingan umum. Dengan demikian yang akan diteliti adalah :

- 1) Komponen Kognisi : Pemahaman tentang isu-isu pokok dalam masyarakat Indonesia dewasa ini, dengan ciri-ciri:
 - (a) Mengetahui tentang tujuan dan manfaat program pembangunan;
 - (b) Tanggap terhadap isu-isu tentang program pembangunan.
- 2) Komponen Afeksi : Sikap terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan umum, dengan ciri-ciri :
 - (a) Respon terhadap ajakan melakukan kegiatan kerja kelompok yang bersifat sosial (di dalam maupun di

PERILAKU WARGA NEGARA YANG BERTANGGUNG JAWAB



Bagan 4. Gambaran Konseptual tentang Perilaku Warga Negara yang Bertanggung Jawab

luar kampus);

(b) Respon terhadap usaha membantu orang lain.

3) Komponen Kecenderungan Bertindak : Kecenderungan melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kepentingan umum, dengan ciri-ciri :

(a) Kecenderungan bekerja sama ;

(b) Kecenderungan mengatasi berbagai kesulitan dalam kegiatan kelompok.

Keseluruhan uraian tentang konsep Perilaku Warga Negara yang Bertanggung Jawab ini, menunjukkan suatu model hubungan antar aspek dan karakteristik permasalahan yang diteliti, sebagaimana tampak pada Bagan 4.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Pemahaman tentang Perilaku Warga Negara yang Bertanggung Jawab

Tinjauan para ahli terhadap kehidupan manusia secara pribadi maupun secara kelompok, mengungkapkan terdapatnya berbagai faktor pokok yang mempengaruhi kehidupan manusia tersebut. Soerjono Soekanto (1984 : 51) , menyebutnya bahwa faktor-faktor tersebut mencakup hal - hal yang merupakan bagian atau unsur dari :

- a. Raw-input, yaitu faktor-faktor individual dan latar belakang kehidupan yang bersangkutan, misalnya pengaruh orang tua;
- b. Instrumental-input, yaitu faktor-faktor pendidikan formal yang mempengaruhi seseorang, misalnya pengaruh sekolah ;
- c. Environmental-input, yaitu faktor-faktor yang berasal dari lingkungan sosial dalam arti luas.

Dari bagan persepsi tersebut tampak terdapatnya berbagai faktor yang mempengaruhi persepsi individu tentang suatu obyek psikologik, yaitu faktor-faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuan individu itu sendiri, sebagaimana dijelaskan oleh Mar'at (1984:22-23) sebagai berikut ini.

Persepsi merupakan proses pengetahuan seseorang yang berasal dari komponen kognisi. Persepsi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuannya. Manusia mengamati suatu obyek psikologik dengan kacamata sendiri yang diwarnai oleh nilai dari kepribadiannya. Sedangkan obyek psikologik ini dapat berupa kejadian, ide atau situasi tertentu. Faktor pengalaman, proses belajar atau sosialisasi memberikan bentuk dan struktur terhadap apa yang dilihat. Sedangkan pengetahuannya dan cakrawalanya memberikan arti terhadap obyek psikologik tersebut. Melalui komponen kognisi ini akan timbul ide, kemudian konsep mengenai apa yang dilihat. Berdasarkan nilai dan norma yang dimiliki pribadi seseorang akan terjadi keyakinan (*belief*) terhadap obyek tersebut.

Senada dengan pernyataan Mar'at di atas, Martin Fishbein (M. E. Shaw, et al., 1985 : 286) dalam "Theory of Behavioral Intentions", merumuskan di antaranya bahwa berdasarkan nilai dan norma yang dimiliki seseorang akan terjadi keyakinan (*belief*) terhadap obyek tersebut, yaitu sebagai berikut :

..., the two major components in predicting behavioral intentions are the person's attitude toward performing the act and beliefs about what is expected in the situation, that is, the person's normative beliefs. Normative beliefs are multiplied by the person's motivation to comply with the norms, and both major components are weighted for importance.

Di samping rumusan di atas, David Krech, et al., (1982 : 46), mengatakan bahwa kognisi yang merupakan salah

satu faktor kepribadian yang mempengaruhi persepsi individu tentang sesuatu obyek, dibentuk antara lain oleh kemampuan intelektualnya, yang dikemukakannya dalam rumusan sebagai berikut ini.

The important point is that this personality variable -- intellectual ability -- determines the quality of the restructurings achieved by the individual. And intellectual ability reflects in large measure genetically determined difference in the structure of the nervous system.

David Krech, et al., juga mengakui bahwa rumusannya banyak dipengaruhi oleh pola fikir M.J.Rosenberg, et al., tentang kognisi. Dalam buku itu Krech et al. (1982:130) menjelaskan kognisi yang dimaksudkan oleh Rosenberg sebagai berikut :

... it is clear that a person's choice of a career reflects his knowledge about the world of work: his ideas of the nature of various occupations -- their educational and training requirements, the abilities and skills required, their demands and rewards, their prestige. And in making his choice, he is also guided by his cognitions concerning himself -- he assesses his own capacities. He, as it were, holds up his self-concept and looks at it in relation to his job-concepts.

Dari rumusan Fishbein dan Rosenberg di atas, dapatlah dikatakan bahwa faktor pertama yang mempengaruhi keinginan individu melakukan sesuatu adalah kognisi individu itu tentang dirinya sendiri, yang berbentuk pertimbangan-pertimbangan. Kognisi ini mencerminkan pengetahuannya, antara lain yang berkenaan dengan hakekat berbagai kegiatan yang akan dijalannya, persyaratan-persyaratan yang ditetapkan, demands dan rewards serta martabat (prestige)

yang akan diperoleh. Dalam melakukan pilihannya itu, ia dibimbing pula oleh kognisinya yang berkenaan dengan dirinya, dan menilai kemampuan-kemampuan yang ada pada dirinya sendiri.

Faktor kedua yang disebutkan oleh Fishbein, sebagaimana telah disebutkan di muka adalah the person's normative beliefs, yang pengaruhnya terhadap individu berkaitan erat dengan motivasinya dalam mematuhi norma kelompok referensi itu. Adapun yang dimaksud dengan norma kelompok referensi oleh Fishbein ini, menunjuk pada sistem nilai budaya yang dianut oleh individu. Sistem nilai budaya tersebut dalam penelitian ini juga merupakan variabel yang ikut diteliti.

Kembali kepada rumusan persepsi yang berkaitan dengan faktor kognisi, Rochman Natawidjaja (1984 : 230) mengungkapkan pula pernyataan Kelly G. Shaver (1977:191) yang pada dasarnya menunjukkan bahwa sikap individu terhadap suatu obyek, mencerminkan penilaian kognitif, di samping penilaian afektif dan kecenderungan bertindak individu tersebut terhadap obyek itu. Penilaian kognitif ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan "What do you think about the attitude object ?" atau "Apa yang dipikirkan seseorang tentang obyek sikap ?" (Rochman Natawidjaja, 1984 : 230).

Rumusan di atas menunjukkan adanya hubungan antara persepsi dan pemahaman. Dalam hubungan dengan persepsi ini, Smith (1975:13-25) melihat pemahaman sebagai suatu keadaan

(state) di mana pertanyaan-pertanyaan kognitif yang berada di luar batas ketidaktentuan, mendapatkan jawabannya. Persepsi merupakan proses penyediaan jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan tadi. Pemahaman menghilangkan ketidaktentuan.

Persepsi dan pemahaman dapat dihubungkan dengan teori Piaget tentang asimilasi dan akomodasi. Persepsi dalam hal ini dapat diartikan sebagai proses di mana stimulus dari luar diasimilasikan ke dalam struktur kognitif yang telah ada. Pemahaman adalah keadaan di mana struktur kognitif telah mengalami reorganisasi (akomodasi) sehingga dapat mengasimilasikan stimulus-stimulus yang datang dari luar.

Dan masih dalam kaitannya dengan persepsi individu tentang suatu obyek psikologis, di sini I. D. Steiner (1976:187-248), sebagaimana yang dikutip oleh M.E. Shaw, et al., (1985 : 278) mengemukakan konsepnya sebagai berikut :

The attractiveness or desirability of an option is a function of its utility -- the degree to which its positive benefits outweigh its negative aspects..., the net gain (positive or negative) that the person believes will result from the selection of an option is the expected utility of that option.

Berdasarkan rumusan Steiner tersebut tampak bahwa tingkat ketertarikan (attractiveness) atau kehendak (desirability) seseorang dalam melakukan suatu pilihan (option) merupakan fungsi dari kegunaan pilihan tersebut bagi dirinya.

Ia menganggap bahwa hal tersebut dapat memberikan manfaat-manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan hal-hal negatif yang mungkin timbul sebagai resiko mengambil keputusan melakukan pilihan itu. Dalam hal ini Steiner mengemukakan bahwa perkiraan seseorang tentang hasil yang diperolehnya (negatif atau positif) dari tindakan melakukan sesuatu pilihan, merupakan kegunaan yang diharapkan (expected utility) dari hal tersebut.

Erat kaitannya dengan persepsi individu tentang sesuatu obyek yang menentukan pilihannya untuk melakukan tindakan tertentu, Sarbin dalam hasil karyanya "Role Theory" yang dikutip oleh M.E. Shaw, et al. (1985 : 278), mengemukakan perilaku sosial individu sebagai suatu peranan sebagai berikut ini.

Role behavior is influenced by the individual's knowledge of the role, his motivation to perform the role, his attitudes toward himself and the other persons in the interpersonal behavior event.

Di sini Sarbin mengemukakan bahwa faktor-faktor berpengaruh terhadap perilaku sosial individu adalah motivasinya dalam melakukan peranan itu, serta sikap, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain dalam keadaan terjadinya respons interpersonal tersebut.

Dari keseluruhan uraian di atas tergambarkanlah fenomena melakukan sesuatu pada diri individu, yang menunjukkan terdapatnya hubungan antar konsep, yaitu antara konsep perilaku melakukan tindakan itu dengan konsep-konsep

lainnya sebagai faktor-faktor berpengaruh terhadap perilaku tersebut, di antaranya konsep persepsi individu, yang dirumuskan secara berlainan oleh berbagai ahli di atas. Berkenaan dengan hal ini, M.E. Shaw, et al. mengemukakan bahwa kerangka teoritis di atas, walaupun rumusan istilahnya berbeda, pada dasarnya sama dengan teori-teori lainnya M.E. Shaw, et al. (1985 : 287) mengemukakan :

The theoretical framework concerning attitudes, beliefs, and behavioral intentions is internally consistent and in accord with the established principles of other theories. We have already noted the similarity of the attitude formulation to that in other theories.

Meskipun disebutkan oleh Shaw dan Costanzo (1985 : 287) bahwa teori keinginan berperilaku (theory of behavioral intentions) memiliki kesamaan, baik dengan social - learning theory dari J. B. Rotter (1954), behavioral decision theory dari W. Edwards (1954, 1961), the theory needs dari W. K. Gabrenya dan R. M Arkin (1979) , maupun dengan theory of choice dari I. D. Steiner (1970) dan dari M.J. Rosenberg (1957), namun mereka mengakui juga terdapatnya perbedaan penentuan jenis faktor yang berpengaruh terhadap perilaku individu. Perbedaan ini disebabkan oleh titik berat penelitian empiris yang dilakukan, yang bervariasi pula dari satu situasi ke situasi lainnya. M.E.Shaw, et, al. (1985:287) menyebutkan bahwa "Some intentions are said to be determined primarily by attitude components, some primarily by the normative components, and some by both".

Berdasarkan rumusan-rumusan di atas dapatlah dikatakan bahwa persepsi seseorang tentang sesuatu obyek psikologik yang merupakan program pendidikan, bertitik - tolak dari pengalaman dan proses belajar serta cakrawala dan pengetahuan orang tersebut tentang program pendidikan yang bersangkutan, yang disebut pula dengan pemahaman nya terhadap manfaat yang dihasilkan dari program itu. Pemahaman mahasiswa terhadap program Pendidikan Umum atau MKDU yang meliputi kualitas instruksional dari MKDU di IKIP Bandung, yang dengan sendirinya mengungkapkan manfaat MKDU itu bagi mereka, akan membentuk persepsi yang tepat. Persepsi yang tepat dari mahasiswa tentang program Pendidikan Umum yang diselenggarakan, memberikan pengaruh yang baik pula terhadap hasil belajar yang diharapkan dari MKDU itu, dalam hal ini pemahaman tentang perilaku warga negara yang bertanggung jawab.

Persepsi tentang program Pendidikan Umum atau MKDU akan merupakan persepsi yang tepat apabila program pendidikan tersebut memperhatikan faktor kualitas instruksional dalam penyelenggaraannya.

Kualitas instruksional ini dikategorikan oleh David Krech, et al., dengan istilah bahan pengajaran (information), serta metode atau teknik penyampaian bahan tersebut, yang menuntut kemampuan pengajar, sebagaimana dikemukakan-nya berikut ini.

The attitudes of the individual are shaped by the information to which he is exposed...Many of the attitudes

held by people lack validity simply because they are not sufficiently well informed.... It is inevitable that in the complex world in which we live no single individual can hope to ascertain, at first hand, the essential facts about most objects. He must necessarily depend upon what the "experts" tell him... for the student, they are his teachers and the writers of his books (David Krech, et al., 1982 : 186 - 189).

Dari jenis hasil belajar yang diharapkan, tampak jelas bahwa pemahaman tentang perilaku warga negara yang bertanggung jawab berkaitan dengan nilai. Pendekatan yang dianjurkan agar tercapai keberhasilan pembinaan nilai tersebut dikenal dengan Inquiry Trainings, dan Richard Suchman (1962) pencipta model inkuiri tersebut mengemukakan teorinya sebagaimana dikutip oleh Bruce Joyce dan Marsha Weil (1980 : 63) berikut ini.

1. People inquire naturally when they are puzzled.
2. They can become conscious of and learn to analyze their thinking strategies.
3. New strategies can be taught directly and added to the student's existing ones.
4. Cooperative inquiry enriches thinking and helps students to learn about the tentative, emergent nature of knowledge and to appreciate alternative explanations.

Teori Suchman di atas apabila dijabarkan adalah sebagai berikut :

- 1) Orang pada hakekatnya mengadakan penyelidikan, bilamana menghadapi teka-teki.
- 2) Mereka dapat menyadari dan belajar menganalisis strategi berfikir.
- 3) Strategi baru dapat diajarkan secara langsung, sehingga siswa memperoleh tambahan dari yang ada.

- 4) Inkuiri secara kooperatif memperkaya cara berfikir siswa dan menolong mereka belajar tentang hakekat timbulnya pengetahuan yang tentatif dan menghargai berbagai alternatif penjelasan.

Peranan pengajar dalam pendekatan inkuiri di atas, dikemukakan oleh Achmad Kosasih Djahiri (1985:7-8) sebagai berikut ini.

- a. Guru sebagai Perencana (Programmer / Planner); dalam arti penampilan saat mengajar berlandaskan rencana atau skenario yang disiapkan dan diperhitungkan sebelumnya.
- b. Guru sebagai Pelaksana Pengajaran/Instruksional yang baik; di mana setiap penampilannya benar-benar sesuai dengan apa yang sudah disiapkan sebelumnya.
- c. Guru sebagai Fasilitator; dalam pengertian membantu dan membina kelancaran-kemudahan serta keberhasilan belajar para siswanya.
- d. Guru sebagai Administrator; yang memiliki dan memelihara administrasi... dan pengelolaan instruksionalnya.
- e. Guru selaku Evaluator; yang mampu menilai keadaan dan keberhasilan pengajaran...
- f. Guru selaku Rewarder; yang mengetahui pentingnya pemberian motivasi/hadiah bagi para anak didik pada saat-saat yang tepat.
- g. Guru sebagai Manajer/Pengelola kelas; yang hendaknya mampu mempersiapkan serta menyesuaikan PBM dengan kondisi keadaan menuju terbinanya kelas yang tertib dan menyenangkan.
- h. Guru sebagai Pengarah/Director; yang mampu menuntun arah tujuan PBM dan pengajaran sesuai dengan target nilai dan TIK.
- i. Guru selaku Pemberi Keputusan (Decision-Maker); yang setiap saat harus mengambil keputusan tertentu sehingga jalannya PBM serta keberhasilan pengajaran sesuai dengan skenario.

Dari keseluruhan konsep teoritis yang berkenaan dengan persepsi mahasiswa tentang program pendidikan yang diselenggarakan, dalam hal ini dikaitkan dengan program Pendidikan Umum, tampak bahwa persepsi mempunyai pengaruh

terhadap hasil belajar mahasiswa yang diharapkan. Dengan demikian, maka alat ukur yang dipergunakan untuk menjangking persepsi mahasiswa akan merupakan pernyataan-pernyataan yang menjangking pendapat mahasiswa tentang kualitas instruksional program MKDU dilihat dari peranan pengajar dalam pendekatan inkuiri.

2. Faktor Latar Belakang Sosial Budaya yang Berhubungan dengan Status Sosial Ekonomi dan Pola Pendidikan Orang Tua

Latar belakang sosial budaya yang memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia, dalam hal ini kehidupan mahasiswa, mencakup berbagai unsur yang diidentifikasi oleh setiap peneliti sesuai dengan permasalahan yang menjadi topik penelitiannya. Faktor sosial budaya yang sering dikatakan mempunyai pengaruh terhadap pendidikan adalah seperti sex, suku bangsa, status sosial, bahasa, agama dan tingkat kesehatan.

Sedangkan Soerjono Soekanto (1984 : 57) secara lebih khusus menunjukkan terdapatnya 5 buah faktor yang menjadi dasar stratifikasi masyarakat Indonesia dewasa ini, yang dapat dipergunakan sebagai indikator latar belakang sosial budaya mahasiswa Indonesia, yaitu "faktor-faktor suku bangsa, latar belakang keluarga, pendidikan, pekerjaan dan kekayaan materiil".

Konsep latar belakang sosial budaya sebagaimana dikemukakan di atas, ternyata oleh para peneliti lainnya dirumuskan secara tidak sama. Walaupun identifikasi tentang

unsur-unsur yang tercakup di dalamnya serupa, antara lain seperti faktor-faktor umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, bahasa, agama, status perkawinan, status pekerjaan, mata pencaharian, penghasilan dan pemilikan kekayaan, namun mereka juga menyebutnya dengan istilah latar belakang sosial ekonomi.

Sehubungan dengan hal ini, David Krech, et al., (1982: 310-311) antara lain mengemukakan pengelompokan penduduk atas dasar : (1) usia dan jenis kelamin (age sex groupings), (2) biologis atau kekeluargaan/kekerabatan (biological or family/kinship groupings), (3) mata pencaharian atau pekerjaan (occupational groupings), (4) kepentingan dan persahabatan (friendship and interest groupings) dan (5) status (status groupings) .

Hampir sama seperti Krech di atas, Miller (1964:97) mengemukakan dalam suatu studi tentang "The Position of the Socioeconomic" dari masyarakat Amerika, bahwa latar belakang sosial ekonomi ini mengelompokkan anggota masyarakat ke dalam kelas-kelas atau lapisan-lapisan berdasarkan pekerjaan, pendidikan, kekayaan, kesehatan, persahabatan bahkan pada tingkat harapan hidup .

Dari uraian di atas jelas terdapatnya rumusan yang serupa untuk kedua konsep tersebut walaupun unsur - unsur yang menunjukkan masing-masing konsep, baik latar belakang sosial budaya maupun latar belakang sosial ekonomi sangat tergantung dari masalah penelitiannya. Tinjauan ini

dipandang perlu untuk dikemukakan, agar dapat memperjelas pengertian latar belakang sosial budaya mahasiswa, yang dipergunakan di sini sebagai salah satu variabel berpengaruh terhadap pembentukan pemahaman mahasiswa tentang perilaku warga negara yang bertanggung jawab, yang merupakan variabel dependen tersebut. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan latar belakang sosial budaya adalah selain hal-hal yang menyangkut status sosial ekonomi mahasiswa : "jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan yang sedang ditempuh, serta pendidikan, pekerjaan dan keadaan orang tua mahasiswa", dilengkapi pula dengan gambaran umum yang berkenaan dengan nilai budaya yang dianut keluarga, dalam hal ini adalah pola pendidikan dalam keluarga .

Berkenaan dengan latar belakang sosial ekonomi, di antaranya, Santoso S. Hamijoyo (1982 : 8) mengemukakan bahwa "... sistem sikap seseorang atau kelompok berakar luas dan diwarnai oleh faktor lingkungan, di antaranya yang paling dominan ialah status sosial ekonomi...". Dan mengenai hal ini David Krech et al. (1982 : 316) menyebutkan pula bahwa "...the individual's cognitions, wants and goals, interpersonal response traits and attitudes are heavily conditioned by his social environment", dengan demikian mendukung pendapat tentang adanya pengaruh lingkungan sosial terhadap diri pribadi seorang manusia.

Sedangkan mengenai pengaruh sistem nilai budaya yang dianut oleh keluarga terhadap tindakan seseorang, beberapa

ahli merumuskan berbagai pendapat seperti berikut ini.

William J. Goode (Sahat Simamora, 1983 : 8) mengemukakan bahwa :

... keluarga itu merupakan dasar pembantu utama struktur sosial yang lebih luas, dengan pengertian bahwa lembaga-lembaga lainnya tergantung pada eksistensinya. Peran tingkah laku yang dipelajari di dalam keluarga merupakan contoh atau prototif peran tingkah laku yang diperlukan pada segi-segi lainnya dalam masyarakat. Isi proses permasyarakatan ialah tradisi kebudayaan masyarakat itu sendiri; dengan meneruskannya pada generasi berikut di mana keluarga berfungsi sebagai saluran penerus yang tetap menghidupkan kebudayaan itu.

Dengan rumusannya tersebut Goode ingin mengatakan bahwa keluarga merupakan sumber tekanan sosial budaya bagi seseorang yang menjadi anggota keluarga tersebut. Tekanan itu demikian mendesak dan terus-menerus, dan demikian terbaurnya dengan imbalan yang menjadi kebutuhan masing-masing anggota keluarga, baik secara langsung maupun tidak, sehingga hampir semua orang menyesuaikan diri kepada tuntutan-tuntutan keluarga. Sistem nilai budaya demikian diturunkan ke generasi berikutnya dan seterusnya.

Namun demikian Goode (Sahat Simamora, 1983 : 8) juga mengemukakan bahwa "...banyak orang yang mungkin saja dapat lolos dari kewajiban agama yang oleh orang lain dianggap sebagai suatu keharusan...". Hal ini menunjukkan terdapatnya juga anggota keluarga yang memiliki sifat tidak sama dengan anggota lainnya dalam keluarga. Penjelasan mengenai hal tersebut diungkapkan oleh Martin Fishbein dalam Theory of Behavioral Intentions sebagaimana telah disinggung pada

butir 2.1. di atas, yaitu sebagai berikut : "Normative beliefs are multiplied by the person's motivation to comply with the norms..." (M. E. Shaw, et al., 1985 : 286). Dengan pernyataan ini Fishbein menunjukkan bahwa keyakinan normatif seseorang (the person's normative beliefs), kadar pengaruhnya berkaitan erat dengan motivasi individu itu sendiri dalam mematuhi norma kelompok (keluarga) itu.

P. J. Bouman (Ratmoko, 1982 : 40) juga membahas mengenai pengaruh sistem nilai budaya, yang disebutnya dengan "kultur", terhadap struktur kepribadian individu sebagai berikut :

Pandangan mengenai struktur kepribadian ini mengandung pengakuan arti fundamental dari sosiologi keluarga (gezinssociologie), bukan saja bagi kelompok kecil khusus yang disebut keluarga (suami-isteri-anak), melainkan juga bagi transfer-kultur, yang terjadi di dalamnya dengan jalan proses-pemasukan-dalam-hati sampai "sosialisasi" anak.

Selain Bouman di atas, Karl Manheim (Soerjono Soekanto, 1985 : 30-31) secara lebih tegas mengemukakan bahwa kelambanan pengembangan masyarakat, walaupun dalam periode penuh dinamika, terjadi bukan disebabkan oleh karena individu tidak dapat ditransformasikan, namun oleh karena pola kehidupan keluarga tidak berubah, walaupun lingkungan telah mengalami perubahan-perubahan. Dikemukakan pula oleh Manheim bahwa seorang anak yang pola perilakunya telah dibentuk oleh keluarga, akan mengalami kesulitan untuk mengubah pola sikap dan perilaku dengan cepat.

Soerjono Soekanto (1985 : 32) mengemukakan pula rumusan-rumusan E. B. Reuter dan Karl Mannheim mengenai ukuran kedewasaan seseorang. Menurut Reuter, banyak orang yang secara fisiologis dewasa belum berhasil melepaskan pola sikap keremajaannya. Ciri pokok kedewasaan adalah kemampuan seseorang memperoleh kemandirian individual. Adapun hal yang mendasari diperolehnya kemandirian individual tersebut dikemukakan oleh Karl Mannheim sebagai berikut : "Much depend upon the kind of patterns of the behavior and attitude which are offered to the young in the critical phase of growth..." (Soerjono Soekanto, 1983 : 32).

Dari rumusan Karl Mannheim yang terakhir di atas, tampak bahwa pola pendidikan keluarga yang merupakan sistem nilai budaya yang melekat pada diri individu, merupakan salah satu faktor berpengaruh terhadap tindakan yang diambil oleh seseorang dalam kehidupannya.

Sampai sejauh ini uraian pembahasan tentang pola pendidikan orang tua baru sampai mengetengahkan hubungan pengaruhnya dengan pembentukan perilaku seseorang. Berikut ini akan dikemukakan beberapa konsep pola pendidikan orang tua tersebut, yang mencakup ciri-ciri atau karakteristik-karakteristik yang dapat dijadikan kriteria dalam penjabaran konsep empiris pada tahap berikutnya.

Terdapat berbagai pendapat mengenai konsep pola pendidikan orang tua, yang walaupun mempergunakan istilah yang berbeda-beda, namun mempunyai titik persamaannya terutama

dalam tujuannya untuk mencoba mengungkapkan ciri-ciri pola pendidikan orang tua tersebut.

Rumusan yang dikemukakan oleh Sikun Pribadi (1981 : 51), menyebutkan bahwa "tipe sikap orang tua, misalnya sikap dominasi (otoriter) atau orang tua selalu mengalah terhadap anaknya". Selanjutnya Sikun Pribadi (1981 : 51) juga mengemukakan bahwa "dapat pula suasana itu diciptakan karena sikap orang tua yang menerima anak (acceptance) ataupun sebaliknya, yaitu menolak (rejection)".

Berkenaan dengan pendapat ini John E. Harrocks (Sikun Pribadi, 1981 : 51) mengemukakan empat jenis tipe sikap orang tua demikian, yaitu : (1) kekejaman terdapat karena dominasi dan menolak, (2) membiarkan terdapat karena mengalah dan menolak, (3) memanjakan terdapat karena mengalah dan menerima, (4) melindungi berlebihan terdapat karena dominasi dan menerima.

Adapun Richard Lazarus (1976 : 242) mengemukakan pendapat Baldwin, Kalhorn dan Breese (1945) tentang pola pendidikan orang tua yang dirumuskan oleh mereka sebagai tiga dasar dimensi independen , yaitu: (1) Acceptance-rejection (menerima-menolak), yang secara pokok mengungkapkan tingkat kehangatan hubungan orang tua-anak, (2) Possessiveness-detachment (memiliki-ikhlas), yakni mengenai sejauh mana orang tua melindungi anaknya, sehingga dapat direntangkan, dari melindungi berlebihan sampai kepada ikhlas dan mengabaikan bahaya dan pengalaman traumatis , (3) Democracy-

authocracy (demokratik-otoriter), yakni sejauh mana anak berpartisipasi di dalam menentukan kebijakan-kebijakan dalam keluarganya.

Sedangkan Elizabeth Monroe Drews dan John E. Teahan (W. W. Charters, Jr., dan N. L. Gage, 1963: 35), menyebutkan bahwa "There are two contradictory viewpoints regarding the type of familial atmosphere which is most conducive achievement motivation, namely the free permissive type of environment and the more authoritarian or restrictive type of home setting". Dari rumusan di atas tampak terdapatnya dua jenis iklim keluarga yaitu (1) tipe lingkungan yang terlalu memberi kebebasan, dan (2) tipe lingkungan yang otoriter atau terlalu membatasi ruang gerak anak.

E.J. Shoben, Jr., (W. W. Charters, Jr. dan N.L.Gage, 1963 : 36-37), menyebutkan pula bahwa pola pendidikan orang tua dicirikan oleh (1) possessive, (2) dominating, (3) ignoring. Shoben mengemukakan bahwa tipe memiliki (possessive) ditandai oleh sikap orang tua yang terlalu melindungi anaknya. Adapun tipe menguasai (dominating) ditandai oleh sikap orang tua yang menuntut kepatuhan anaknya, atau memaksakan agar anak mempercayai semua apa yang dikatakan oleh orang tua. Tipe mengabaikan (ignoring) ditandai oleh sikap orang tua yang tidak menghargai pendapat anaknya.

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa masing-masing ahli mempunyai penekanan yang berbeda mengenai ciri-

ciri atau karakteristik pola pendidikan orang tua tersebut. Berkenaan dengan perbedaan-perbedaan pendapat ini, E. M. Dreus dan J. E. Teahan (W. W. Chartes, Jr., dan N. L. Gage, 1963 : 35), mengemukakan sebagai berikut ini.

Perhaps one source of confusion in this issue has been the tendency to use such words as "democratic" to stand for the "good" parent, and "authoritarian" to stand for the "bad" parent, while the actual operational definitions of these words vary from investigator to investigator. It is questionable whether any parent can completely escape the role of an authoritarian during the formative years of a child's life.

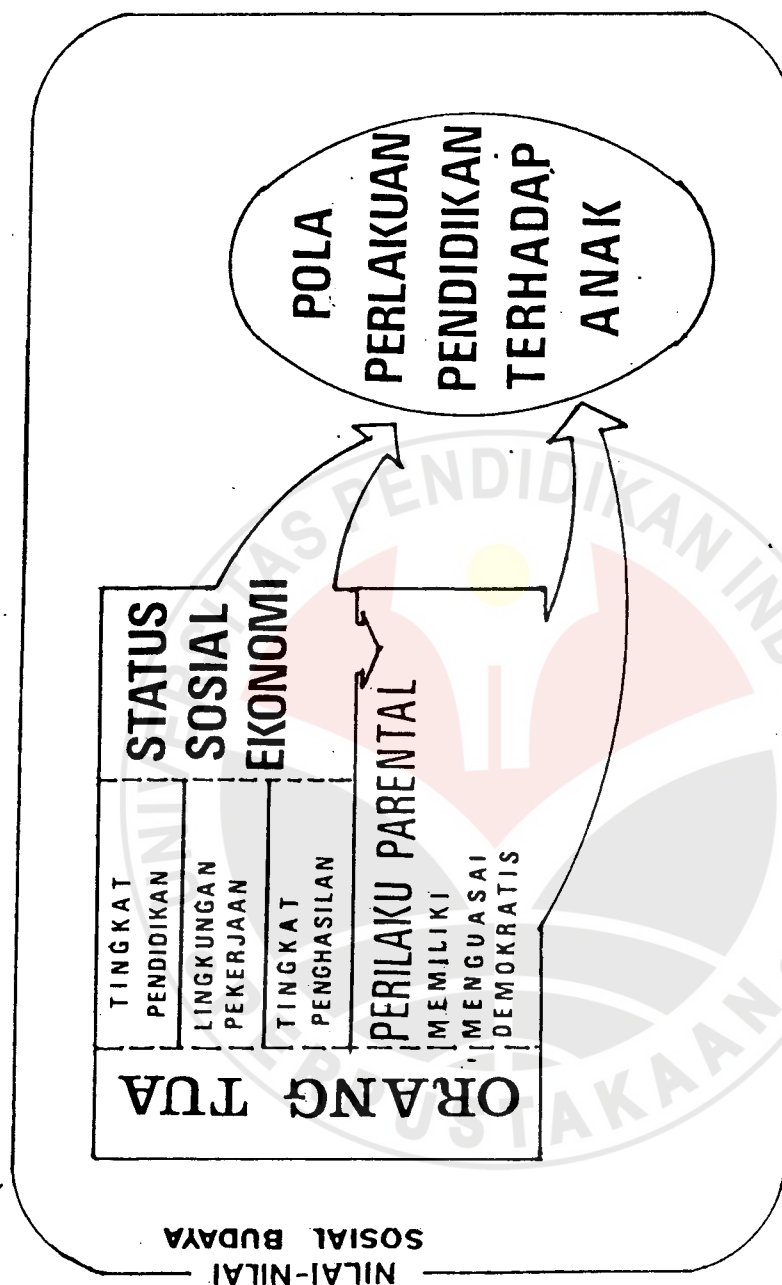
Dalam rumusan E. M. Dreus dan J. E. Teahan di atas terungkap bahwa sumber perbedaan pendapat tentang ciri-ciri atau karakteristik pola pendidikan orang tua, terletak pada kecenderungan para ahli dalam penggunaan istilah. Sebagai contoh di sini yaitu istilah demokratik yang dipergunakan untuk menunjukkan ciri-ciri orang tua yang baik, dan otoriter sebagai ciri-ciri orang tua yang kejam. Adapun definisi operasional dari kedua istilah tersebut pada kenyataannya dijabarkan secara berbeda pula. Di samping itu hal yang patut dipertanyakan adalah, "Apakah pada kenyataannya setiap orang tua dapat sama sekali mengelak dari peranan otoriter itu sepanjang waktu terbentuknya pribadi anak ?".

Bertitik-tolak dari pemikiran di atas, untuk keperluan studi empirik ini konsep-konsep tentang pola pendidikan orang tua akan dikaji dalam tinjauan yang lebih komprehensif. Pola-pola pendidikan orang tua dengan berbagai

ciri seperti yang telah dikemukakan para ahli tersebut, diduga sebagai kondisi yang berpengaruh terhadap perkembangan pribadi remaja. Adapun perkembangan pribadi mahasiswa merupakan hasil pembentukan diri yang dihayati dan dialami oleh mahasiswa tersebut selama masih remaja dalam lingkungan keluarga. Pola pendidikan orang tua yang ideal mungkin berada dalam suatu kontinum dari tipe-tipe yang ekstrim. Setiap tipe, yang secara sadar atau tidak, ditampilkan dalam situasi dan kondisi tertentu, merupakan gabungan - gabungan yang memiliki kecenderungan berpola. Tipe yang positif tentunya disadari kemungkinan akibatnya terhadap si anak. Mungkin terjadi dalam kondisi tertentu orang tua bersikap tegas, dalam arti positif mengontrol perilaku anak dan mengajarnya untuk hidup berdisiplin, sedangkan pada saat yang lain orang tua mungkin bersikap mengalah dalam arti positif untuk memberikan kebebasan dan otonomi kepada anak.

Berdasarkan tinjauan di atas, karakteristik pola pendidikan orang tua yang akan dikaji dalam studi empirik ini, mencakup aspek-aspek : (1) memiliki, (2) menguasai, dan (3) demokratis. Adapun ciri-ciri dari masing-masing aspek tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Memiliki, dengan ciri-ciri :
 - a. Melindungi anak, yang terentang sampai kepada :
 - b. Mengorbankan diri demi anak.
- 2) Menguasai, dengan ciri - ciri sebagai berikut ini.



Bagan 6. Gambaran Konseptual tentang Latar Belakang Sosial Budaya yang Berhubungan dengan Status Sosial Ekonomi dan Pola Pendidikan Orang Tua

- a. Menuntut kepatuhan anak, sampai kepada :
- b. Menentukan semua kegiatan anak.

3) Demokratis, dengan ciri - ciri :

- a. Menerima semua kehendak anak, sampai kepada :
- b. Membiarkan anak.

Gambaran lengkap tentang gambaran konseptual mengenai latar belakang sosial budaya yang akan diteliti ini, diterakan dalam Bagan 6.

Gambaran konseptual tersebut merupakan acuan untuk keperluan studi empirik, dan merupakan pula titik-tolak pengkajian tentang berbagai faktor yang mempengaruhi fokus penelitian, yakni pemahaman mahasiswa tentang perilaku warga negara yang bertanggung jawab. Secara empirik, pola pendidikan orang tua yang merupakan salah satu aspek dari sistem nilai budaya tersebut, dapat diamati dari perlakuan aktual orang tua terhadap anaknya sehari-hari di dalam keluarga, akan tetapi dapat juga diterangkan melalui pengalaman dan penghayatan anak dalam kehidupan bersama orang tua.

C. Beberapa Hasil Penelitian Terdahulu yang Berhubungan dengan Masalah yang Diteliti

Penelitian-penelitian khusus mengenai persepsi mahasiswa tentang program Pendidikan Umum atau MKDU dan latar belakang sosial budaya, dalam hubungannya dengan masalah yang diteliti, yaitu pemahaman mahasiswa tentang perilaku warga negara yang bertanggung jawab, sampai saat ini belum terdapat. Namun dengan mengingat bahwa pemahaman yang

dimaksudkan tersebut merupakan hasil belajar yang diharapkan diperoleh dari suatu program pendidikan formal, maka akan diutarakan secara umum beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan hasil belajar.

1. Hasil Penelitian tentang Perilaku Warga Negara yang Bertanggung Jawab

Penelitian tentang hasil belajar yang merupakan dampak pengiring (nurturant effects) dari keenam mata kuliah inti program Pendidikan Umum atau MKDU di perguruan tinggi, yaitu pemahaman tentang perilaku warga negara yang bertanggung jawab, sampai saat ini belum terdapat. Penelitian penelitian yang telah dilakukan di Amerika Serikat terbatas pada studi tentang faktor-faktor berpengaruh terhadap pembentukan pemahaman tersebut melalui Pendidikan Kewargaan Negara (Civic Education) yang diberikan di lembaga pendidikan formal, sebagaimana diuraikan berikut ini.

Dikemukakan oleh B. Frank Brown (1977 : 6) bahwa pemahaman tentang perilaku warga negara yang bertanggung jawab, yang disebutnya sebagai responsible citizenship, tidak dapat semata-mata dibebankan kepada pengajaran Pendidikan Kewargaan Negara di sekolah. Peranan lembaga-lembaga pemerintah termasuk media televisi, sangat penting dalam upaya pembentukan pemahaman yang diharapkan tersebut.

Sehubungan dengan faktor-faktor berpengaruh ini, Numan Somantri (1976:48) mengetengahkan pula hasil studi "National

Council for Social Studies (NCSS)" sebagai berikut :

Civic Education is a process comprising all the positive influences which are intended to shape a citizen's view to his role in society .It comes partly from formal schooling, partly from parental influence, and partly from learning outside the classroom and the home. Through Civic Education our youth are helped to gain an understanding of our national ideas, the common good, and the process of self government.

Dari pernyataan di atas diketahui bahwa kualitas pribadi sebagai insan warga negara yang bertanggung jawab terbentuk melalui pengaruh-pengaruh positif yang diperoleh dari pendidikan di sekolah, pendidikan di rumah dan pendidikan di luar kelas sekolah.

Adapun penelitian-penelitian yang dilakukan di Indonesia, yang walaupun tidak secara khusus mengkaji permasalahan yang menjadi topik penelitian ini, namun yang diperkirakan dapat memberikan gambaran secara umum mengenai sampai sejauh mana tingkat pemahaman mahasiswa tentang perilaku warga negara yang bertanggung jawab tersebut, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, adalah sebagaimana dilaksanakan oleh Dep. P dan K dan diuraikan dalam Analisis Pendidikan (1981 : 84-100) sebagai berikut ini.

- 1) Hasil Penelitian tentang Ciri-ciri Kepribadian Mahasiswa Indonesia pada Perguruan-perguruan Tinggi Negeri dan Swasta se-Indonesia, 1977 - 1978, menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memandang kerja sebagai suatu ciri hakiki yang telah ditakdirkan Tuhan (26,13 %) atau sebagai "cara untuk membantu orang lain, dan cara untuk

menghasilkan sesuatu". Akan tetapi, dalam mengisi hidup dengan pekerjaan yang sesungguhnya, ternyata tidak semua mahasiswa akan sungguh-sungguh berusaha untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan "hakekat kerjanya".

Mengenai hakekat waktu, setengah dari responden (54,01 %) cenderung menggunakan waktunya untuk pengembangan diri. Ini menunjukkan adanya kecenderungan sikap prestatif. Gambaran ini tidak langsung berarti pada kenyataannya mahasiswa benar-benar mengisi waktu luangnya dengan kegiatan pengembangan diri, terbukti dari banyaknya mahasiswa (89 %) yang mengakui bahwa mereka pernah tidak memanfaatkan waktu luangnya dengan baik. Waktu tersebut terutama terbuang untuk kegiatan bergurau dengan teman, aktif dalam kegiatan kemahasiswaan, maupun bekerja sambil kuliah.

Mengenai hakekat hukum, masih banyak mahasiswa yang punya konsep yang kurang tepat tentang hukum. Hanya 8,98 % yang mampu melihat hukum sebagai suatu sistem nilai. Bagian terbesar hanya melihat hukum sebagai kumpulan peraturan belaka. Hal ini menyebabkan mahasiswa memandang fungsi hukum lebih sebagai sarana untuk mendapatkan keadilan (Dep. P dan K, 1981 : 94).

Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa faktor peranan orang tua terutama ayah dalam keluarga cukup besar terhadap pembentukan kepribadian mahasiswa

dibandingkan pengaruh-pengaruh lain di luar lingkungan keluarga (Dep. P dan K, 1981 : 90).

- 2) Hasil Penelitian tentang Masalah Kemahasiswaan Ditinjau dari Sudut Pelaku-pelakunya, 1976 - 1977, mengungkapkan antara lain pandangan mahasiswa mengenai lingkungannya. Umumnya mahasiswa memandang lingkungannya sebagai sesuatu yang masih belum memuaskan, khususnya lingkungan pendidikan dan keadaan kemahasiswaan. Bidang yang dianggap masih kurang terutama adalah soal kurikulum dan hal-hal akademis. Mengenai dosennya sendiri hanya sebagian kecil yang mengatakan masih baik dalam hal penguasaan bahan walaupun cukup banyak yang mengatakan dosen kurang menguasai metode mengajar. Adapun pandangan mahasiswa terhadap pemerintah umumnya skeptis, khususnya terhadap anjuran-anjuran pemerintah untuk hidup sederhana, atau memberantas korupsi, ataupun melarang komersialisasi jabatan. Menurut mahasiswa yang penting adalah pelaksanaannya, bukan anjurannya (Dep. P dan K, 1981 : 93).

2. Hasil Penelitian tentang Persepsi

Dalam suatu penelitian tentang tujuan-tujuan pendidikan guru, Haysom dan Sutton (1974 : 59) bertolak dari satu model tentang bentuk perilaku yang diharapkan dari para calon guru serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Persepsi para calon guru tentang berbagai bentuk tindakan

yang dapat diambil, ternyata dipengaruhi secara tidak langsung oleh pengetahuan mereka tentang materi pelajaran yang diberikan.

Persepsi calon guru tentang keenam mata kuliah yang tercakup dalam MKDU belum pernah diungkapkan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Namun persepsi tentang "Science Education" yang disebut dengan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), atau dalam MKDU disebut dengan Ilmu Alamiah Dasar, telah banyak dilakukan penelitian yang seksama. Dorothy L. Gabel, et al., sebagaimana yang dikemukakan oleh Habiburrahman (1984 : 57), mengemukakan hasil penelitian Chiappetta tentang persepsi terhadap guru IPA yang ideal. Dari studi ini dapatlah diidentifikasi kompetensi-kompetensi yang diperlukan, yaitu : (1) materi pelajaran, (2) teknik-teknik mengajar, (3) perencanaan dan organisasi, (4) hubungan interpersonal dan (5) lingkungan kelas dan kontrol.

Dalam bukunya tersebut, Gabel, et al., juga mengemukakan hasil penelitian Bybee yang menunjukkan hal serupa dengan penelitian Chiappetta di atas, yaitu (1) hubungan personal yang memadai dengan siswa, (2) antusias dalam bekerjasama dengan siswa dalam mengajar, (3) metode-metode mengajar yang memadai, (4) pengetahuan tentang materi pelajaran, dan (5) perencanaan dan pengorganisasian yang memadai (Habiburrahman, 1984 : 57). Di samping

itu, Gabel, et al., mengemukakan pula hasil penelitian Barufal yang menemukan bahwa kuliah tentang metode IPA yang diberikan kepada para calon guru dengan menggunakan kegiatan-kegiatan yang bersifat inkuiri sangat mempengaruhi pandangan mereka ke arah yang positif tentang strategi belajar mengajar secara inkuiri (Habiburrahman, 1984: 57).

Dari landasan teoritis tentang persepsi yang telah dikemukakan di atas, dan berdasarkan hasil-hasil penelitian tentang persepsi yang relevan dengan masalah yang diteliti tersebut, tampak bahwa persepsi seseorang tentang program pendidikan yang diselenggarakan memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil belajar yang diharapkan.

Di dalam penelitian ini, persepsi mahasiswa IKIP Bandung tentang program Pendidikan Umum atau MKDU akan diukur melalui pernyataan-pernyataan yang berkenaan dengan pendapat mereka tentang kualitas instruksional MKDU. Persepsi yang tepat akan terbentuk apabila mahasiswa memahami manfaat-manfaat yang diperoleh dari program MKDU itu. Selain dari itu, persepsi mereka tentang kualitas instruksional itu akan diukur pula melalui pernyataan - pernyataan tentang interaksi dosen-mahasiswa dalam pendekatan inkuiri.

3. Hasil Penelitian tentang Latar Belakang Sosial Budaya

Sebagaimana telah dikemukakan dalam uraian pada landasan teoritis Butir B.2 di atas, faktor - faktor latar

belakang sosial budaya yang akan diteliti mencakup, selain berbagai faktor yang dikategorikan oleh beberapa ahli sebagai latar belakang atau status kedudukan sosial ekonomi, juga mencakup nilai budaya, yaitu di sini pola pendidikan orang tua.

Beberapa hasil penelitian yang akan dikemukakan terlebih dulu adalah yang berkenaan dengan status sosial ekonomi, sebagai berikut ini.

3.1. Hasil Penelitian tentang Status Sosial Ekonomi

Yoseph H. Fichter (1957 : 45) menunjukkan hasil penelitiannya dengan menyebutkan bahwa kekuatan sosial (social power) seseorang di antara atau bersama orang lain dalam kelompoknya, dipengaruhi oleh status yang dimiliki sesuai dengan tolok ukur yang berkembang dalam masyarakatnya. Ia menyimpulkan bahwa orang-orang dari status sosial ekonomi lebih tinggi, lebih banyak mempengaruhi kehidupan masyarakat, dibandingkan dengan orang-orang dari tingkat status sosial rendah.

Pengaruh latar belakang sosial ekonomi demikian, sudah barang tentu bermula dari sejak individu tersebut berada dalam lingkungan keluarga, sejak masa kanak-kanaknya. Bagi para mahasiswa, untuk sebagian di antaranya yang tidak tinggal lagi bersama-sama orang tua, pengaruh tersebut masih atau tetap melekat, paling tidak dari apa yang dialami pada masa remajanya.

Hasil penelitian Fichter di atas ditunjang oleh Elizabeth B. Hurlock (1973 : 111), yang mengungkapkan hasil penelitian Coleman, yang menemukan bahwa para remaja memilih pemimpin mereka dari orang-orang yang mempunyai latar belakang superior daripada mereka, maka akibatnya remaja dari golongan menengah ke atas (upper class) biasanya mendominasi kegiatan-kegiatan di sekolah.

Sedangkan Arthur T. Jersild (1961:226-227) mengungkapkan hasil penelitian Harrower, Dalger dan Ginandes, yang menemukan bahwa remaja-remaja dari tingkat sosial ekonomi rendah, lebih banyak bersikap otoriter, terutama dalam menghukum. Sedangkan remaja-remaja dari tingkat sosial ekonomi menengah dan tinggi lebih banyak memiliki pertimbangan terhadap sesuatu persoalan. Remaja-remaja dari status sosial ekonomi rendah lebih sering melihat sesuatu dari segi benar dan salah, jika suatu perbuatan benar disetujui dan apabila salah dihukum. Mengenai hal ini, para remaja dari kelompok menengah dan tinggi, cenderung memberi pertimbangan dari hasil sesuatu perbuatan, dengan melihat perbuatan itu hasilnya berguna atau tidak berguna. Mereka lebih banyak mencari jalan keluar dari sesuatu perbuatan yang tidak berguna daripada menghukum.

3.2. Hasil Penelitian tentang Pola Pendidikan Orang Tua

Berbagai hasil penelitian mengenai faktor-faktor latar belakang atau status sosial ekonomi di atas, erat

pula kaitannya dengan nilai budaya keluarga, terutama dalam hal pola pendidikan yang diberikan oleh orang tua. Jusuf Enoch (1983 : 52) mengemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang menemukan bahwa di antara berbagai kelas sosial yang diselidiki, ternyata sikap orang tua terhadap pendidikanlah yang merupakan faktor yang berpengaruh dibandingkan dengan keadaan di dalam rumah dan lingkungan di sekitarnya.

Mustafa Fahmy (1977 : 118-119) juga menulis tentang hasil penelitian Bozard yang menjelaskan bahwa tingkat sosial ekonomi keluarga mempengaruhi pola pendidikan orang tua terhadap anaknya. Orang tua dari tingkat sosial ekonomi tinggi berusaha sungguh-sungguh agar anaknya mencapai suatu kebahagiaan atau kemajuan yang besar. Orang tua ingin agar anaknya membawa nama baik keluarga dengan memberi tanggung jawab dan tugas yang besar. Akibatnya apabila kemampuan anak cukup baik, ia akan mencapai kebebasan dan kemerdekaan dengan cepat. Tetapi jika kemampuan, pengalaman, atau kesehatan anak kurang, maka anak tidak mampu untuk mencapai harapan orang tuanya, dan akan menimbulkan kekecewaan orang tua.

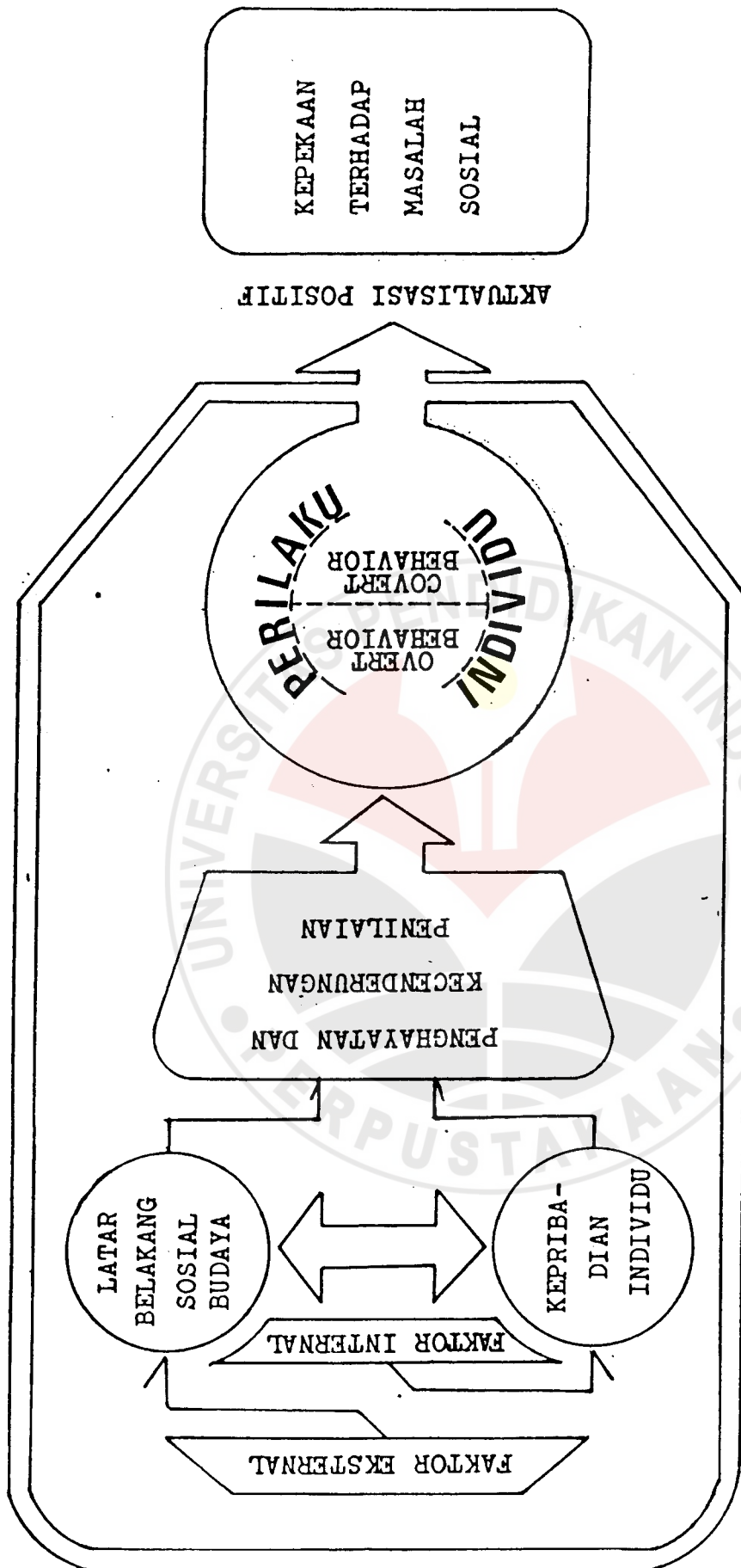
Pada keluarga tingkat sosial ekonomi yang rendah, orang tua memberi kasih sayang yang secukupnya, tetapi setelah anak meningkat remaja, orang tua mengharapkan tenaganya, diberi tanggung jawab ekonomi dengan tugas yang berat. Dengan kata lain, pada golongan kurang mampu,

pendidikan yang diharapkan adalah kepatuhan, dan pelanggaran akan mendapat hukuman badan. Hal yang demikian tidak memberi kesempatan kepada anak untuk berkembang dengan serasi dan penyesuaian diri yang sehat.

Bagi keluarga tingkat sosial ekonomi menengah, pola perlakuan berdasarkan pengawasan ketat, tanpa peraturan yang keras, tidak menggunakan hukuman badan, tetapi selalu ditegur dengan umpatan dan penyesalan. Pengawasan ketat diberikan karena takut kalau-kalau perilaku remajanya menjadi pembicaraan orang. Pengawasan ketat bukan merupakan penolakan dari orang tua, tetapi adalah merupakan pernyataan dari kasih sayang.

Dari keseluruhan uraian Butir C di atas tentang beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan topik masalah ini, tampak bahwa baik persepsi seseorang tentang program pendidikan yang diikutinya, maupun latar belakang sosial budaya keluarganya, dalam hal ini status sosial ekonomi orang tua dan pola pendidikan orang tua semasa kecil sampai dengan remaja, memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan perilaku individu.

Dalam Bagan 7 pada halaman berikut ini diterakan rangka acuan studi yang merupakan literary review sebagai rangkuman dari keseluruhan Bab III, yaitu landasan teoritis tentang masalah perilaku warga negara yang bertanggung jawab dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukannya .



Bagan 7. Rangka Acuan Studi (Literary Review)

